

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan salah satu faktor utama bagi pengembangan sumber daya manusia karena pendidikan diyakini mampu meningkatkan sumber daya manusia sehingga dapat menciptakan manusia produktif yang mampu memajukan bangsanya, (Kunaryo, 2000). Pendidikan dalam arti luas didalamnya terkandung pengertian mendidik, membimbing, mengajar dan melatih. Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok.

Sebagai mana tujuan pendidikan berdasarkan Undang-undang Republik Indonesia NO.20 tahun 2003 pasal 3 (2005:7) tentang Sistem Pendidikan Nasional, menyatakan bahwa: Pendidikan Nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME, Berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dan hal ini didukung oleh pasal 31 ayat 1 UUD 1945, yang menyatakan bahwa: “Tiap-Tiap Warga Negara Berhak Mendapatkan Pengajaran”. Keberhasilan pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga (orang tua), anggota masyarakat dan pemerintah. Pemerintah dan masyarakat menyediakan tempat untuk belajar yaitu sekolah. Sekolah menampung siswa-siswinya dari berbagai macam latar belakang atau kondisi sosial ekonomi yang berbeda. Bahar dalam Yerikho (2007), berpendapat bahwa:

Pada umumnya anak yang berasal dari keluarga menengah keatas lebih banyak mendapat pengarahan dan bimbingan yang baik dari orang tua mereka. Anak-anak yang berlatar belakang ekonomi rendah, kurang dapat mendapat bimbingan dan pengarahan yang cukup dari orang tua mereka, karena orang tua lebih memusatkan perhatiannya pada bagaimana untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Salah satu sampel yang penulis teliti adalah siswa Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Pangkalpinang yang merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang terletak di Pangkalpinang. Keberadaan MAN Pangkalpinang dewasa ini cukup populer di tengah-tengah masyarakat Pangkalpinang dan sekitarnya. Hal tersebut dikarenakan MAN Pangkalpinang adalah MAN satu-satunya di Kotamadya Pangkalpinang, dan mewujudkan cita-cita anak-anak mereka berahlak baik, berbudi pekerti, beriman dan berilmu pengetahuan.

Ditinjau berdasarkan hasil observasi awal peneliti, pada tahun pelajaran 2008/2009 yang lalu ada beberapa hal penting yang terlihat yaitu menurunnya prestasi siswa MAN Pangkalpinang. Hal ini di lihat melalui nilai ujian nasional ( UN ) berada pada kategori sedang. Lalu, untuk tingkat nasional prestasi belajar siswa MAN Pangkalpinang belum mampu bersaing dengan MAN-MAN yang berada di wilayah pulau Jawa. Bahkan, pada tahun pelajaran 2008/2009 tersebut, terdapat beberapa siswa yang masih gagal dalam Ujian Nasional tahap pertama.

Realita di atas merupakan salah satu gambaran prestasi belajar para siswa yang ada di madrasah MAN Pangkalpinang belum manuaikan hasil yang memuaskan. Akan tetapi walaupun demikian MAN Pangkalpinang sudah berusaha untuk mengatasi kekurangan ini dengan melakukan berbagai usaha peningkatan motivasi belajar siswa dengan memberikan pelajaran tambahan, tugas, diskusi serta pemberian les mata pelajaran.

Berbagai faktor peningkatan motivasi belajar siswa, maka untuk menentukan prestasi belajar siswa tersebut harus di dukung oleh faktor tingkat kondisi ekonomi keluarga untuk mengikuti terapan peningkatan motivasi tersebut. Karena Keluarga merupakan lembaga sosial pertama yang dikenal oleh anak dan dalam keluarga ini dapat

ditanamkan sikap-sikap yang dapat mempengaruhi perkembangan anak selanjutnya. Keluarga bertanggung jawab menyediakan dana untuk kebutuhan pendidikan anak. Keluarga (orang tua) yang keadaan sosial ekonominya tinggi tidak akan banyak mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan sekolah anak, berbeda dengan orang tua yang keadaan sosial ekonominya rendah. Contohnya: anak dalam belajar akan sangat memerlukan sarana penunjang belajarnya, yang kadang-kadang harganya mahal. Bila kebutuhannya tidak terpenuhi maka ini akan menjadi penghambat bagi anak dalam pembelajaran.

Menurut Nasution (1994, hlm. 73). “Kedudukan atau status menentukan Posisi seseorang dalam struktur sosial, yakni menentukan hubungan dengan orang lain. Status atau kedudukan individu, apakah ia diatas atau dibawah status orang lain mempengaruhi peranannya. Peranan adalah konsekuensi atau akibat kedudukan atau status seseorang”. Akan tetapi cara-cara seseorang membawakan perannya dapat berbeda menurut kepribadian seseorang.

Dalam hidup manusia ingin mendapatkan keberhasilan (*achievement*). Maslow mengemukakan adanya lima tingkatan kebutuhan pokok manusia.

Adapun kebutuhan pokok yang dimaksud adalah :

1. Kebutuhan fisiologis: kebutuhan ini merupakan kebutuhan dasar yang bersifat rimer dan vital, yang menyangkut fungsi-fungsi biologis dasar dari organism manusia seperti kebutuhan akan pangan, sandang dan perumahan, kesehatan fisik, dsb.
2. Kebutuhan rasa aman dan perlindungan (*safety and security*) seperti terjamin keamanannya, terlindung dari bahaya dan ancama penyakit, perang, kemiskinan, kelaparan, perlakuan tidak adil, dsb.

3. Kebutuhan sosial (*social needs*) yang meliputi antara lain kebutuhan akan dicintai, diperhitungkan sebagai pribadi, diakui sebagai anggota kelompok, rasa setia kawan, kerjasama.
4. Kebutuhan akan penghargaan (*esteem needs*), termasuk kebutuhan dihargai karena prestasi, kemampuan, kedudukan dan status, pangkat, dsb.
5. Kebutuhan akan aktualisasi diri (*self actualization*) seperti anatara lain kebutuhan mempertinggi potensi-potensi yang dimiliki, pengembangan diri secara maksimum, kreatifitas dan ekspresi diri.

Pemenuhan kebutuhan yang dikatakan Maslow, dalam mencapai *achievements*, kebutuhan dasar (*basic needs*) adalah menjadi faktor utama. Kebutuhan-kebutuhan dasar tersebut dapat dipenuhi dalam keluarga khususnya, dalam pendidikan anak, orang tua merupakan pihak yang bertanggung jawab terhadap pemenuhan kebutuhan dasar yaitu fisiologis anak untuk memperoleh prestasi belajarnya.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa baik faktor internal seperti motivasi, maupun eksternal seperti status sosial ekonomi. Banyak diantara siswa yang memiliki kemampuan belajar yang lebih tetap terlambat karena status sosial ekonomi.

Status sosial ekonomi orang tua mempunyai peranan penting terhadap pendidikan anak-anak. Menurut W.A Gerungan (2007, hlm. 78. )“ Dengan adanya perekonomian yang cukup, Lingkungan sosial yang dihadapi anak di dalam keluarganya itu lebih luas, ia mendapat kesempatan yang lebih luas untuk mengembangkan bermacam-macam kecakapan yang tidak dapat ia kembangkan apabila tidak ada alat-alatnya.”

Keadaan ekonomi orang tua erat kaitannya dengan siswa yang sedang belajar di sekolah. Kebutuhan pokok mereka harus dipenuhi, seperti, makanan, pakaian, buku pelajaran, alat tulis dan lain sebagainya akan mempengaruhi pendidikan siswa. Tidak sedikit anak yang *droupout* dari lembaga pendidikan yang dijalaninya disebabkan oleh ekonomi keluarga yang tidak menunjang. Konsekuensi dari kurangnya dukungan kemampuan seperti yang disebutkan diatas, maka siswa akan mendapatkan kesulitan dalam proses studi berlangsung.

Status menentukan peranan seseorang. Dalam pendidikan status sosial ekonomi menunjang kebutuhan finansial anak dalam proses pembelajarannya baik di sekolah maupun dirumah, anak juga membutuhkan pemenuhan fisiologisnya. Dalam pemenuhan fisiologis anak, orang tua harus memberikan perhatiannya kepada anak. Sehubungan dengan hal tersebut keberhasilan suatu pendidikan ditunjang oleh beberapa faktor diantaranya kondisi sosial ekonomi yang meliputi sarana dan prasarana.

Terbatasnya sarana bacaan, fasilitas belajar, dan kadang-kadang tidak terpenuhinya kebutuhan pendidikan dari orang tua siswa sehingga kurang memperhatikan pelajaran dengan baik, akhirnya tertinggal dalam hal prestasi. Dari pengamatan dan informasi yang diperoleh di lapangan bahwa siswa yang ada di sekolah tersebut berasal dari latar belakang keadaan sosial ekonomi keluarga yang berbeda, seperti: pendapatan, kekayaan yang dimiliki dan tempat tinggal dapat berpengaruh terhadap prestasi belajar.

Ketika orang tua terlibat dalam mendidik anaknya serta selalu memotivasi mereka dalam belajar, maka sang anak merasa bahwa orang tuanya selalu memperhatikan mereka dalam belajar di sekolah maupun di rumah. Sehingga, ia akan memperoleh nilai yang memuaskan, menyelesaikan pekerjaan rumah dengan baik, dan akan hadir di sekolah tepat pada waktunya. Sebaliknya, siswa kemungkinan besar akan

mengalami kemunduran dalam prestasi akademik jika orang tua sibuk bekerja dan tidak berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan sekolah serta tidak memantau apa yang terjadi pada anaknya di sekolah.

Untuk membuktikan apakah benar status ekonomi keluarga akan berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa, maka dalam penelitian ini peneliti akan meneliti hubungan antara kondisi keluarga dan motivasi belajar siswa di MAN Pangkalpinang. Dilihat dari latar belakang ekonomi siswa Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Pangkalpinang kelas XII IPA 1, XII IPA 2, XII IPS1, XII IPA 2 dan XII PAI, mayoritas berasal dari kalangan ekonomi menengah ke bawah, karena latar belakang sosial ekonomi orang tua siswa terdiri dari beberapa profesi pekerjaan yaitu : PNS, TNI/Polri, Swasta, wiraswasta, pedagang dan lain sebagainya. Melalui status ekonomi orang tua inilah yang nantinya akan menjadi acuan dan motivasi siswa untuk mendapatkan kesempatan yang lebih luas untuk mengembangkan potensi dirinya yang tertuang dalam prestasi belajarnya.

Fenomena yang demikian termasuk dalam motivasi ekstrinsik yang mempengaruhi motivasi belajar seorang anak, sebab dengan status ekonomi yang tergolong menengah kebawah, kecendrungan orang tua adalah untuk memfokuskan pada pemenuhan kebutuhan primer, sehingga untuk memenuhi kebutuhan anak dalam menunjang keberhasilan belajarnya sedikit terabaikan, yang akhirnya menjadi penghambat bagi siswa dan siswi Madrasah Aliyah Negeri Pangkalpinang Kec. Rangkui untuk meraih motivasi belajar.

Untuk itu, penulis sangat tertarik melakukan suatu penelitian mengenai fenomena tersebut. Penelitian ini dituangkan dalam karya ilmiah berupa tesis, dengan judul : ‘’ Hubungan antara kondisi ekonomi keluarga dengan motivasi belajar siswa Madrasah Aliyah Negeri Pangkalpinang’’.

## **Rumusan Masalah dan Batasan Masalah**

### **1. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan, rumusan masalah pada penelitian ini adalah :

1. Bagaimana kondisi ekonomi keluarga siswa MAN Pangkalpinang?
2. Bagaimana motivasi belajar siswa MAN Pangkalpinang?
3. Seberapa besar hubungan antara kondisi ekonomi keluarga dengan motivasi belajar siswa MAN Pangkalpinang?

### **2. Batasan Masalah**

Batasan Masalah yang terangkum pada uraian di atas maka untuk memberi batasan dan pengertian yang jelas tentang variabel yang akan di uji Korelasi antara variabel indikator X dan Variabel Indikator Y, sehingga mudah di teliti bagi penulis, maka penulis membatasinya pada:

1. Hubungan kondisi ekonomi keluarga siswa yang dimaksud status kondisi sosial ekonomi orang tua siswa dalam hal ini adalah Faktor-faktor yang mempengaruhi kondisi ekonomi keluarga, di antaranya adalah pendapatan orang tua, jenis pekerjaan, pendidikan orang tua, dan jumlah tanggungan. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan (Soekanto 1985, hlm.89), yang menyatakan bahwa komponen pokok kedudukan sosial ekonomi meliputi : a) Pendidikan, b) pekerjaan, c) pendapatan, dan d) tingkat pengeluaran dan pemenuhan kebutuhan hidup.

2. Sedangkan motivasi belajar menggunakan metoda menurut (Uno 2007, hlm. 31) menyatakan bahwa hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku pada umumnya dengan beberapa Demensi Variabel, meliputi :
  - 1) Adanya hasrat dan keinginan berhasil
  - 2) Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar
  - 3) Adanya Harapan dan cita-cita masa depan
  - 4) Adanya penghargaan dalam belajar
  - 5) Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar, dan
  - 6) Adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan seseorang siswa dapat belajar dengan baik.

### **Tujuan Penelitian**

Dari latar belakang dan pokok ekonomi permasalahan di atas, tujuan penelitian yang ingin di capai adalah :

- a. Untuk mengetahui kondisi ekonomi keluarga siswa MAN Pangkalpinang,
- b. Untuk mengetahui motivasi belajar siswa MAN Pangkalpinang,
- c. Untuk mengetahui hubungan antara kondisi ekonomi keluarga dengan motivasi belajar siswa MAN Pangkalpinang.

### **Manfaat Penelitian**



Setelah penelitian ini berakhir, diharapkan hasil dari penelitian dapat memberikan manfaat untuk :

**a. Manfaat terhadap Dunia Akademik**

- 1) Dengan mengetahui hubungan kondisi ekonomi keluarga dengan motivasi belajar siswa Madrasah Aliyah Negeri Pangkalpinang, diharapkan dapat memperkaya pemahaman teori dalam bidang pendidikan.
- 2) Sebagai sumbangan penting dan memperluas wawasan bagi kajian ilmu manajemen pendidikan dalam mengelola lembaga pendidikan, sehingga dapat dijadikan acuan dan perbandingan untuk para peneliti berikutnya.

**b. Manfaat Terhadap Dunia Praktis**

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi bagi Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, khususnya Madrasah Aliyah Negeri Pangkalpinang dalam meningkatkan motivasi belajar siswa.

**Tinjauan Pustaka**

Sehubungan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, maka sebelum menganalisa suatu kondisi ekonomi keluarga dan Motivasi belajar siswa terlebih dahulu penulis mendefinisikan tinjauan pustaka yang terdapat dalam beberapa buku dan referensi berupa tesis serta skripsi untuk menyempurnakan isi analisis penelitian tesis yang penulis buat, antara lain:

**a. Tinjauan dari Beberapa Buku**

Pasal 31 ayat 1 UUD 1945, yang menyatakan bahwa: “Tiap-Tiap Warga Negara Berhak Mendapatkan Pengajaran”. Keberhasilan pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga (orang tua), anggota masyarakat dan Pemerintah menyediakan tempat untuk belajar yaitu sekolah.

Gerungan, dalam bukunya menyatakan bahwa keadaan ekonomi keluarga tentulah berpengaruh terhadap perkembangan anak-anak, apabila diperhatikan bahwa dengan adanya perekonomian yang cukup, lingkungan materi yang dihadapi anak di keluarga itu lebih luas, ia akan mendapat kesempatan yang lebih luas untuk mengembangkan bermacam-macam kecakapan yang tidak dapat ia kembangkan apabila tidak ada prasarannya. (Gerungan 2004, hlm. 196).

Dari teori Gerungan tersebut dapat dipahami bahwa keadaan ekonomi keluarga memiliki korelasi dengan motivasi. Hal ini senada dengan apa yang diungkapkan oleh Bahar seperti yang dikutip oleh Yerikho (2007) yang mengatakan bahwa:

Pada umumnya anak yang berasal dari keluarga menengah keatas lebih banyak mendapat pengarahan dan bimbingan yang baik dari orang tua mereka. Anak-anak yang berlatar belakang ekonomi rendah, kurang dapat mendapat bimbingan dan pengarahan yang cukup dari orang tua mereka, karena orang tua lebih memusatkan perhatiannya pada bagaimana untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Menurut Hartinah, kondisi sosial ekonomi keluarga banyak menentukan perkembangan kehidupan pendidikan dari karir anak. Banyak anak berkemampuan intelektual tinggi tidak dapat menikmati pendidikan yang baik, disebabkan oleh keterbatasan kemampuan ekonomi keluarga salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar siswa. Seorang siswa dapat berhasil

dalam belajarnya, apabila keluarganya mendukung dalam kegiatan belajar (Hartinah 2008, hlm. 167).

Selanjutnya Soekanto menyatakan bahwa komponen pokok kependudukan sosial ekonomi meliputi : a) Pendidikan, b) Pekerjaan, c) Pendapatan tingkat pengeluaran dan pemenuhan kebutuhan hidup. Dari pernyataan tersebut, dapat dipahami bahwa faktor pendidikan, pekerjaan, pendapatan, dan tingkat pengeluaran orang tua atau kepala keluarga siswa merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi kondisi ekonomi keluarga. (Soekanto 2002, hlm. 89).

Kemudian Fathurrohman menegaskan bahwa motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak didalam diri siswa yang menimbulkan, menjamin kelangsungan dan memberikan arah kegiatan belajar, sehingga diharapkan arah tujuan yang ada dapat tercapai. Dari pengertian motivasi tersebut, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar siswa merupakan sarana dalam mencapai prestasi belajar siswa (Fathurrohman dan Sutikno 2007, hlm.19).

Sedangkan Uno menyatakan bahwa hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku pada umumnya dengan beberapa Indikator, meliputi :

1. Adanya hasrat dan keinginan berhasil,
2. Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar,
3. Adanya Harapan dan cita-cita masa depan,
4. Adanya penghargaan dalam belajar,

5. Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar, dan
6. Adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan seseorang siswa dapat belajar dengan baik (Uno 2007, hlm. 31).

Dari pernyataan tersebut, menunjukkan bahwa untuk mencapai prestasi belajar siswa, maka diperlukan motivasi belajar siswa yang tinggi. Lalu, untuk meningkatkan motivasi belajar siswa yang tinggi, sangat dipengaruhi oleh kondisi ekonomi keluarga siswa.

Motivasi belajar menggunakan metoda adalah tenaga yang menggerakkan dan mengarahkan aktivitas belajar siswa dalam usaha pencapaian tujuan belajar. Aspek-aspek motivasi belajar siswa terdiri dari (a) cita-cita/aspirasi siswa; (b) kemampuan siswa; (c) Kondisi jasmani dan rohani Siswa; (4) Kondisi Lingkungan kelas; (5) Unsur-unsur dinamis belajar; (6) upaya guru membelajarkan siswa (Dimiyati dan Mujiono 2002, hlm. 97).

#### **b. Tinjauan penelitian dalam bentuk skripsi dan tesis**

Di antaranya terdapat dalam skripsi Sumarto asal fakultas Ilmu Sosial : Jurusan ekonomi; Universitas Negeri Semarang, 2006. Skripsi tersebut berjudul *“Pengaruh Kondisi Sosial Ekonomi dan Pendidikan Orang Tua Terhadap Motivasi Melanjutkan Pendidikan ke Perguruan Tinggi pada Siswa SMA NU 01 Wahid Hasyim Talang Tegal Tahun Ajaran 2005/2006”*. Salah satu hasil penelitian adalah terdapat pengaruh kondisi sosial ekonomi orang tua terhadap motivasi melanjutkan pendidikan perguruan tinggi pada siswa SMA NU 01 Wahid Hasyim.

Siti Nasirotn asal Fakultas Pendidikan Ekonomi IKIP Veteran Semarang (2010) dengan judul tesis: *”Pengaruh Kondisi Sosial Ekonomi Dan Pendidikan*

*Orang Tua Terhadap Motivasi Melanjutkan Pendidikan ke Perguruan Tinggi Pada Siswa.”*

Nadia Ja'far Abdat asal Institut Pertanian Bogor ; Program Studi Ilmu Penyuluhan Pembangunan (2007) dengan judul tesis “*Hubungan Proses Pembelajaran Dengan Prestasi Belajar Siswa di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) dan Sekolah Dasar Negeri (SDN)*”

Dari berbagai kajian yang telah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya seperti yang tersebut dalam kajian pustaka di atas, maka hal yang membedakan kajian ini dengan mereka adalah terletak pada ranah objek penelitian yakni melihat dan mencari hubungan kondisi ekonomi dan motivasi belajar siswa MAN Pangkalpinang dalam konteks sejauh mana peranan orang tua dari berbagai macam kondisi ekonomi dalam hal menumbuhkembangkan motivasi anak-anak mereka dalam proses belajar dan pembelajaran.

### **Kerangka Teori**

Ekonomi keluarga terdiri dari dua kata, yaitu ekonomi dan keluarga. Menurut Winardi seperti yang dikutip oleh Irvani (2010, hlm.197), ekonomi adalah sebuah istilah yang digunakan untuk menunjukkan setiap tindakan atau proses yang bersangkutan paut dengan penciptaan barang-barang atau jasa-jasa yang dibuat untuk memenuhi kebutuhan manusia. Barang-barang serta jasa-jasa yang dihasilkan dengan pengetahuan teknis yang berlaku.

Selanjutnya Soekanto (2002, hlm.89), yang menyatakan bahwa komponen pokok kependudukan sosial ekonomi meliputi : a) Pendidikan, b) Pekerjaan, c) Pendapatan dan d) Tingkat pengeluaran dan pemenuhan kebutuhan hidup. Dari

pernyataan tersebut, dapat dipahami bahwa faktor pendidikan, pekerjaan, pendapatan, dan tingkat pengeluaran orang tua atau kepala keluarga siswa merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi kondisi ekonomi keluarga.

Motivasi belajar Menggunakan Metode menurut Dimiyati dan Mujiono (2002, hlm.97) adalah tenaga yang menggerakkan dan mengarahkan aktivitas belajar siswa dalam usaha pencapaian tujuan belajar. Aspek-aspek motivasi belajar siswa terdiri dari (a) cita-cita/aspirasi siswa; (b) kemampuan siswa; (c) Kondisi jasmani dan rohani Siswa; (4) Kondisi Lingkungan kelas; (5) Unsur-unsur dinamis belajar; (6) upaya guru membelajarkan siswa

Metode menurut Uno (2007, hlm.31) menyatakan bahwa hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku pada umumnya dengan beberapa Dimensi Variabel, meliputi (a) Adanya hasrat dan keinginan berhasil, (b) Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, (c) Adanya Harapan dan cita-cita masa depan, (d) Adanya penghargaan dalam belajar, (e) Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar, dan, (f) Adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan seseorang siswa dapat belajar dengan baik.

Hubungan antara tingkat ekonomi keluarga dengan motivasi belajar siswa tingkat ekonomi berkaitan dengan adanya dua atau lebih kelompok-kelompok bertingkat dalam suatu masyarakat yang anggotanya memiliki kekuasaan, hak-hak istimewa, dan prestise yang berbeda. Sementara ketidaksamaan sosial berkenaan dengan adanya pembedaan derajat dalam pengaruh dan prestise sosial antar individu dalam suatu masyarakat tertentu. Pemahaman atas pembedaan konsepsi kedua hal tersebut, dapat dijadikan pijakan untuk menentukan bahwa struktur sosial pada dasarnya bersifat universal dalam kehidupan sosial masyarakat. Dalam hal ini, tingkat ekonomi

merupakan salah satu dimensi dari struktur sosial, yang memberikan gambaran tentang bentuk hirarkis vertikal bagi kehidupan sosial masyarakat. Menurut Purwanto (1990, hlm. 128) keadaan keluarga dibedakan menjadi dua yaitu: ada keluarga miskin, ada pula yang kaya. Ada keluarga yang selalu diliputi oleh suasana tentram dan damai; tetapi ada pula sebaliknya, ada keluarga yang terdiri dari ayah ibu yang terpelajar dan ada pula yang kurang pengetahuan. Ada keluarga yang mempunyai cita-cita tinggi bagi anak-anaknya, ada pula yang biasa saja. Termasuk dalam keluarga ini, ada tidaknya atau tersedia tidaknya fasilitas –fasilitas yang diperlukan dalam belajar turut memegang peranan penting pula. Aswadi yang mengatakan bahwa anak yang berasal dari tingkat ekonominya rendah cenderung mempunyai aspirasi yang rendah terhadap pendidikannya. Sebaliknya anak yang berasal dari tingkat ekonomi yang tinggi cenderung mempunyai aspirasi yang tinggi terhadap pendidikan. Keadaan sosial ekonomi keluarga tentulah mempunyai peranan terhadap perkembangan anak-anak apabila kita pikirkan, bahwa dengan adanya perekonomian yang cukup, lingkungan materi yang dihadapi anak di dalam keluarga itu lebih luas, ia mendapat kesempatan yang lebih luas untuk mengembangkan bermacam-macam kecakapan yang tidak dapat ia kembangkan apabila tidak ada alat-alatnya. Menurut Yusuf dan Juntika (2005) ada keterkaitan antara kelas tingkat ekonomi orang tua (keluarga) dengan cara atau teknik orang tua dalam mengelola dan memperlakukan anak, yaitu sebagai berikut:

1. Kelas bawah : cenderung lebih keras dalam pendidikan anak-anaknya, dan lebih sering menggunakan hukuman fisik, dibandingkan dengan kelas menengah.
2. Kelas menengah: cenderung lebih memberikan pengawasan, perhatiannya sebagai orang tua. Para ibunya merasa bertanggungjawab terhadap tingkah laku anak-anaknya, dan menerapkan kontrol yang lebih halus. Mereka mempunyai

ambisi untuk meraih status yang lebih tinggi, dan menekan anak untuk mengejar statusnya melalui pendidikan atau latihan profesional.

3. Kelas atas: cenderung lebih memanfaatkan waktu luangnya dengan kegiatan-kegiatan tertentu. Lebih memiliki latar belakang pendidikan yang reputasinya lebih tinggi, dan biasanya senang mengembangkan apresiasi estetikanya. Anak-anaknya cenderung memiliki rasa percaya diri, dan cenderung bersikap memanipulasi aspek realitas. Lebih jauh dijelaskan bahwa orang tua yang mengalami tekanan ekonomi atau perasaan tidak mampu dalam mengatasi masalah finansialnya, cenderung menjadi depresi, dan mengalami konflik keluarga, yang akhirnya mempengaruhi anaknya seperti: kurang percaya diri, prestasi belajar rendah, kurang dapat bergaul dengan teman, mengalami masalah penyesuaian diri (karena depresi dan agresi).

## **Metodologi Penelitian**

### **1. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode survey dengan paradigma asosiatif tingkat eksplanasi sebab akibat menggunakan kuantitatif. Penelitian survey adalah penelitian yang dilakukan pada populasi besar maupun kecil, tetapi data yang dipelajari adalah data dari sampel yang di ambil dari populasi tersebut, sehingga ditemukan kejadian-kejadian relatif, distribusi, dan hubungan-hubungan antar variabel sosiologis maupun psikologi (Kerlinger dalam Sugiyono 2007, hlm.7). Lalu, penelitian asosiatif atau korelasional adalah penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara variabel atau lebih dengan tingkat eksplanasi hubungan sebab akibat atau pengaruh (Sugiyono 2007, hlm.11)



Sedangkan penelitian kuantitatif adalah penelitian yang didasarkan pada data yang dapat dihitung untuk menghasilkan penaksiran kuantitatif yang kokoh ( Umar 2007, hlm.37). Peneliti menganggap pendekatan ini sesuai dengan bidang yang akan di teliti. Dengan tujuan untuk mengetahui hubungan antara kondisi ekonomi keluarga dengan motivasi belajar siswa. Dalam penelitian ini variabel bebas dihubungkan dengan variabel terikat. Selanjutnya dilihat pengaruhnya, yaitu Hubungan kondisi ekonomi keluarga (variabel bebas) dan Motivasi belajar siswa (variabel terikat).

## **2. Variabel Penelitian**

Variabel adalah konstruk yang sifatnya sudah diberi nilai-nilai dalam bentuk bilangan, atau konsep yang mempunyai dua nilai atau lebih pada suatu kontinum (Sugiyono 2007, hlm.17). Nilai suatu variabel dapat dinyatakan dengan angka-angka atau kata-kata.

Dalam penelitian ini terdapat dua macam variabel, yaitu :

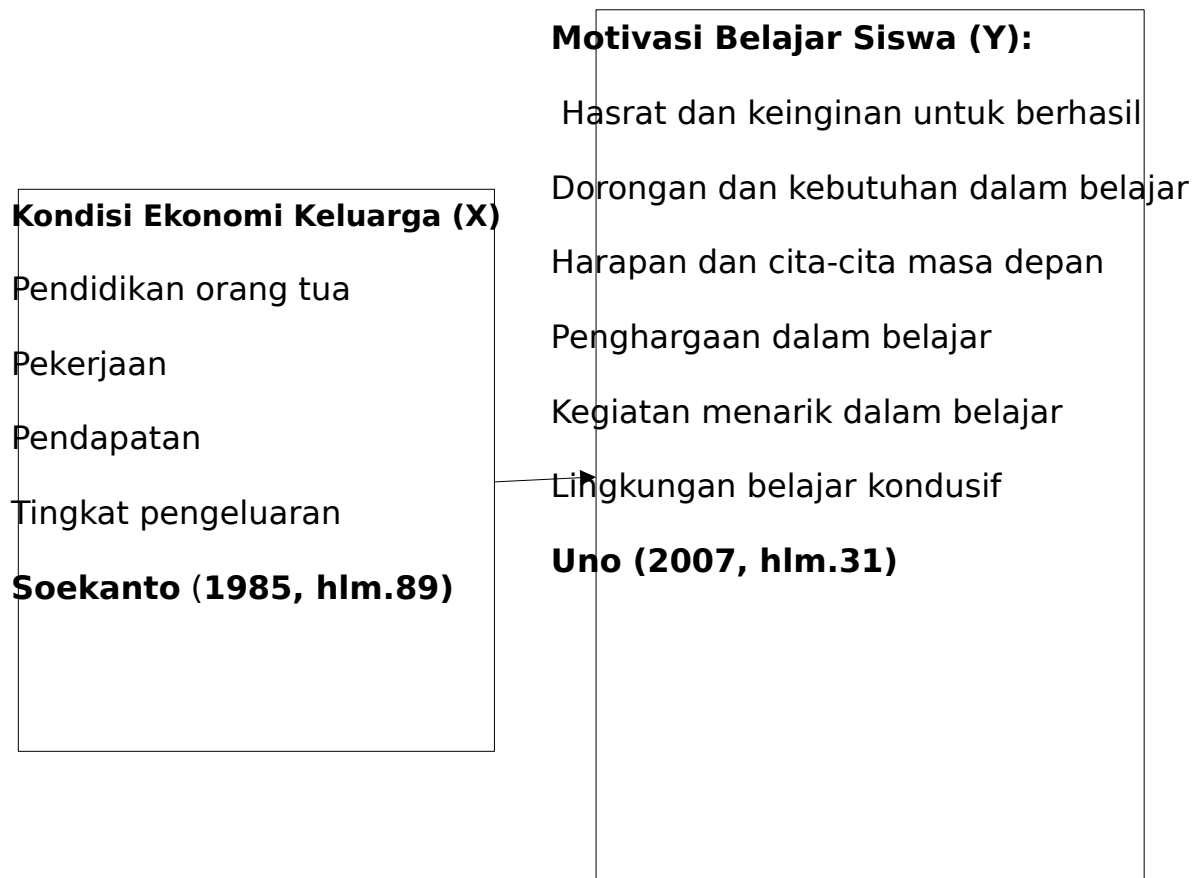
1. Variabel bebas (X) adalah Hubungan kondisi ekonomi keluarga
2. Variabel terikat (Y) adalah motivasi belajar siswa.

## **3. Definisi Operational Variabel**

Adapun sistematis penjabaran definisi variabel pada penelitian ini yang bertujuan untuk Mengetahui Hubungan Antara Kondisi Ekonomi Keluarga dengan Motivasi belajar Siswa, penulis menggunakan dua variabel yaitu : Kondisi Ekonomi Keluarga (X) sebagai variabel bebas (independent), dan Motivasi Belajar Siswa (Y), sebagai variabel terikat (dependent). Dengan demikian model penelitian yang dapat di gambarkan adalah sebagai berikut :

Gambar 1.1

## Definisi operasional Variabel Penelitian



Berdasarkan gambar Definisi Operasional Variabel penelitian diatas, dapat dijelaskan hubungan antara kondisi ekonomi keluarga dengan motivasi belajar siswa sebagai berikut :

1. Kondisi ekonomi keluarga siswa dapat mempengaruhi motivasi siswa dalam mencapai prestasi belajar siswa atau sebaliknya. Hal tersebut sepadan dengan pernyataan gerungan (2004, hlm.196),
2. Dari hasil diatas penelitian berasumsi bahwa faktor yang membuat masih rendahnya motivasi belajar siswa, disebabkan oleh faktor berikut :
  - a) Dalam diri siswa, kurangnya hasrat dan keinginan untuk berhasil dalam belajar atau tidak adanya cita-cita masa depan.

- b) Kurangnya penghargaan dan dukungan dalam belajar dari keluarga
- c) Kondisi lingkungan keluarga yang kurang mendukung dalam aktivitas belajar

Di tengah tuntutan pemerintah dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan, maka setiap faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa, baik internal maupun eksternal siswa perlu mendapat perhatian serius dari setiap *stakeholder*. Kondisi ekonomi keluarga merupakan salah satu faktor dari eksternal siswa yang mempengaruhi prestasi belajar siswa. Dapat dipahami juga, kondisi ekonomi keluarga siswa dapat mempengaruhi motivasi seorang siswa dalam belajar. Setelah siswa memiliki motivasi belajar yang tinggi, tentunya memudahkan siswa dalam meraih prestasi belajar yang tinggi.

Menurut Gerungan (2004, hlm.196) seperti tersebut di atas bahwa: “keadaan ekonomi keluarga tentulah berpengaruh terhadap perkembangan anak-anak, apabila diperhatikan bahwa dengan adanya perekonomian yang cukup, lingkungan material yang dihadapi anak dikeluarganya itu lebih luas, ia akan mendapat kesempatan yang lebih luas untuk mengembangkan bermacam-macam kecakapan yang tidak dapat ia kembangkan apabila tidak ada prasarana” dari teori Gerungan tersebut, dapat dipahami bahwa keadaan ekonomi keluarga dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa.

Kemudian, salah satu hasil dari penelitian Sumarto (2006), menunjukkan bahwa terdapat pengaruh kondisi sosial ekonomi orang tua terhadap motivasi melanjutkan pendidikan keperguruan tinggi pada siswa SMA NU 01 Wahid Hasyim. Perbedaan terhadap penelitian ini adalah pada penelitian Sumarto, variabel terikatnya adalah motivasi melanjutkan pendidikan, sedangkan pada

penelitian ini menggunakan variabel motivasi belajar siswa. dari hasil penelitian tersebut, dapat dipahami bahwa terdapat hubungan antara kondisi ekonomi keluarga dengan motivasi belajar siswa.

## Populasi, Sampel dan Teknik Sampling

### a. Populasi

Pemahaman tentang responden penelitian harus diawali dengan pengertian populasi. Populasi merupakan keseluruhan objek yang diteliti. Jadi, populasi bukan hanya orang, tetapi juga objek dan benda-benda alam yang lain. Sebagaimana diungkapkan oleh Sugiyono (2007, hlm.90) bahwa: "populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya". Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XII MAN Pangkalpinang yang berjumlah 151 siswa/i.

**Tabel 1.1**  
**Pengambilan Populasi penelitian**

N o	Kelas-Kelas XII	Jumlah Siswa	JUMLAH ORANG TUA
1	Kelas XII IPA 1	31	31
2	Kelas XII IPA 2	31	31
3	Kelas XII IPS 1	34	34
4	Kelas XII IPS 2	34	34
5	Kelas XII PAI	21	21
	Jumlah	151	151

*Sumber: Buku Induk Siswa MAN Pangkalpinang, Tahun Ajaran 2009/2010*

### b. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono 2007, hlm.91). Jadi, sampel merupakan bagian dari populasi yang menjadi sumber data yang diperlukan dalam penelitian.

**Tabel 1.2**

**Jumlah Sampel pada masing-Masing kelas**

<b>N o</b>	<b>Kelas-Kelas XII</b>	<b>Populasi</b>	<b>Jumlah Sampel</b>
1	Kelas XII IPA 1	31	$31 : 151 \times 60 = 12,32$ (13)
2	Kelas XII IPA 2	31	$31 : 151 \times 60 = 09,54$ (10)
3	Kelas XII IPS 1	34	$34 : 151 \times 60 = 13,51$ (14)
4	Kelas XII IPS 2	34	$34 : 151 \times 60 = 13,51$ (14)
5	Kelas XII PAI	21	$21 : 151 \times 60 = 08,34$ (9)
	Jumlah	151	60

Sumber : laporan bulanan MAN Pangkalpinang 2009/2010

### c. Teknik Sampling

Sedangkan tehnik sampling yang digunakan dalam penelitian ini disebut tehnik *simple random sampling*. Hal ini sesuai dengan pendapat Sugiyono (2007, hlm.93) yang menyatakan bahwa “ tehnik *simple random sampling* adalah tehnik pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu berjumlah 151 siswa. Untuk

melihat jumlah sampel dari populasi penelitian menggunakan rumus Yamane dalam Riduan (2008, hlm. 65) sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{N \cdot d^2 + 1}$$

Dimana : n = jumlah sampel

N = Jumlah populasi

d<sup>2</sup> = Presisi yang ditetapkan

$$n = \frac{151}{(151) (0,01)^2 + 1} = 60,16 = 60 \text{ Responden}$$

Untuk mempermudah pengambilan sampel, maka dilakukan penetapan jumlah sampel untuk masing-masing kelas pada kelas XII MAN Pangkalpinang. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel 1.2 jumlah sampel pada masing-masing kelas, pada hal sebelumnya.

#### **d. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data adalah “teknik atau cara-cara” yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data (Riduan 2008, hlm.97). Ada beberapa teknik pengumpulan data, yaitu angket, wawancara, pengamatan, ujian atau dalam bentuk dokumen.

Sedangkan menurut Sugiyono (2007, hlm.156) terdapat dua hal utama yang mempengaruhi kualitas data hasil penelitian, yaitu kualitas instrumen penelitian dan kualitas pengumpulan data. Jadi, kualitas pengumpulan data merupakan salah satu hal yang harus diperhatikan agar dapat menghasilkan kualitas data penelitian yang baik. Kualitas pengumpulan data berkenaan dengan

ketetapan cara-cara yang digunakan untuk mengumpulkan data atau tehnik pengumpulan data.

Untuk memperoleh data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tehnik:

- a) Kuesioner atau daftar pernyataan bersifat tertutup untuk disebarikan kepada seluruh siswa MAN Pangkalpinang yang telah di jadikan sampel dalam penelitian ini. Melalui tehnik kuesioner dapat di ketahui tanggapan dan sikap responden. Data dari kuesioner ini dijadikan sebagai sumber data primer.
- b) Wawancara

Yaitu memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada responden yang sifatnya terarah dengan baik dan efektif.

**Tabel 1.3**  
**Permasalahan dalam Motivasi Belajar Siswa**

<b>NO</b>	<b>Uraian</b>	<b>Kelemahan</b>
1	Jam Belajar	Masih terdapat siswa terlambat masuk kelas dan tidak masuk sekolah tanpa surat keterangan
2	Mengunjungi perpustakaan	Perpustakaan madrasah masih terlihat sepi dari kunjung siswa. Waktu jam istirahat, siswa lebih banyak berada di luar perpustakaan
3	Pekerjaan Rumah ( PR )	Terdapat siswa tidak mengerjakan pekerjaan rumah ( PR ) di rumah
4	Aktifitas di kelas	Siswa kurang menunjukkan ketertarikan dalam memahami pelajaran. Hal tersebut ditunjukan dengan malasnya siswa dalam bertanya kepada guru.
5	gambaran prestasi belajar para siswa yang ada di madrasah	belum manuaikan hasil yang memuaskan. Akan tetapi walaupun demikian MAN Pangkalpinang sudah berusaha untuk mengatasi kekurangan ini
6	Bagaimana cara	Dengan melakukan berbagai usaha

	mengatasi kekurangan untuk menghasilkan hasil yang memuaskan	peningkatan motivasi belajar siswa dengan memberikan pelajaran tambahan, tugas, diskusi serta pemberian les mata pelajaran
7	Apakah Kondisi Ekonomi Keluarga sangat mendukung dari peningkatan motivasi belajar siswa madrasah	Berbagai faktor peningkatan motivasi belajar siswa, maka untuk menentukan prestasi belajar siswa tersebut harus di dukung oleh faktor tingkat kondisi ekonomi keluarga untuk mengikuti terapan peningkatan motivasi tersebut.

*Sumber : observasi dan wawancara staf Tu Man Pangkalpinang*

c) Observasi

Adalah suatu metode pengumpulan data dengan cara pengamatan langsung terhadap obyek yang diteliti dengan menggunakan instrumen berupa pedoman penelitian dalam bentuk lembar pengamatan atau lainnya.

d) Studi Dokumen

Studi dokumen dilakukan dengan menelaah teori dan konsep yang ada pada majalah ilmiah, buku teks, jurnal, peraturan perundangan dan laporan-laporan. studi dokumen digunakan untuk mendapatkan data-data pendukung ( data sekunder ).

**e. Instrumen Penelitian dan Uji Instrumen**

**1. Instrumen Penelitian**

Menurut Sugiyono (2007, hlm.119) instrumen penelitian adalah suatu alat yang di gunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Secara spesifik semua fenomena ini disebut variabel penelitian. Lalu, titik tolak dari penyusunan instrumen adalah variabel-



variabel penelitian yang ditetapkan untuk di teliti. Variabel tersebut diberikan definisi operasionalnya dan ditentukan indikator yang akan diukur. Kemudian dijabarkan menjadi butir-butir pernyataan. Selanjutnya untuk memudahkan penyusunan instrumen, dibuat matrik pengembangan instrumen atau kisi-kisi instrumen (Sugiyono 2007, hlm.120).

Instrumen penelitian yang digunakan untuk mendapatkan data primer dari penelitian ini adalah kuesioner penelitian. Kuesioner disusun dalam bentuk pernyataan-pernyataan berdasarkan indikator penelitian. Selain pernyataan-pernyataan yang diajukan kepada para responden, instrumen penelitian juga mencakup sejumlah pernyataan karakteristik responden yang dianggap perlu dan dapat mengungkapkan populasi penelitian.

Pernyataan-pernyataan dalam kuesioner penelitian diajukan dengan menyertakan format jawaban yang disusun berdasarkan skala likert. Menurut sugiyono (2007, hlm.107) skala *Likert* digunakan “untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial”.

Dalam kuesioner penelitian ini responden diberi pilihan mengisi pernyataan melalui kategori pilihan satu sampai dengan lima jawaban pernyataan. Sedangkan gradasi yang digunakan adalah dari sangat positif sampai negatif, berupa pilihan berikut:

1. Kategori pilihan menurut Sugiyono (2007, hlm. 107-108) digunakan skala Pilihan 1 : Sangat Setuju (SS), jika responden memilih jawaban ini artinya pernyataan dianggap sangat sesuai

dengan keadaan yang dirasakan oleh responden. Pilihan 2 : Setuju (S) jika responden memilih jawaban ini artinya pernyataan dianggap sesuai dengan keadaan yang dirasakan oleh responden. Pilihan 3 : Netral (N) jika responden memilih jawaban ini artinya pernyataan dianggap tidak sesuai dengan keadaan yang dirasakan oleh responden. Pilihan 4 : Tidak Setuju (TS) jika responden memilih jawaban ini artinya pernyataan dianggap tidak sesuai dengan keadaan yang dirasakan oleh responden. Pilihan 5 : Sangat Tidak Setuju (STS) jika responden memilih jawaban ini artinya pernyataan dianggap tidak sesuai dengan keadaan yang dirasakan oleh responden.

2. Menurut M. Dalyono (2010, hlm. 11) menggunakan alternatif jawaban

- a) Untuk pilihan jawaban a diberi skor : 1
- b) Untuk pilihan jawaban b diberi skor : 2
- c) Untuk pilihan jawaban c diberi skor : 3
- d) Untuk pilihan jawaban d diberi skor : 4
- e) Untuk pilihan jawaban e diberi skor : 5

**Tabel 1.4**  
**Matrik Pengembang Instrumen**  
**Variable Kondisi ekonomi keluarga dan motivasi belajar siswa**

<b>No</b>	<b>Variabel</b>	<b>Dimensi</b>	<b>Sumber Data</b>	<b>Instrumen</b>
1.	Kondisi Ekonomi Keluarga (X)	1. Pendidikan orang tua 2. Pekerjaan 3. Pendapatan 4. Tingkat Pengeluaran	Responden	Kuesioner
2.	Motivasi Belajar Siswa (Y)	1. Hasrat dan keinginan untuk berhasil 2. Dorongan dan kebutuhan dalam belajar 3. Harapan dan cita-cita masa depan 4. Penghargaan dalam belajar 5. Kegiatan menarik dalam belajar 6. Lingkungan belajar kondusif	Responden	Kuesioner

**Tabel 1. 5**  
**Kisi-kisi Penyusunan Instrumen**  
**Variabel Kondisi Ekonomi keluarga**

<b>Variabel</b>	<b>Dimensi</b>	<b>Indikator</b>	<b>Nomor Item</b>	
<b>2.</b>	<b>3.</b>	<b>4.</b>	<b>5.</b>	
Kondisi Ekonomi Keluarga (X)	1. Pendidikan orang tua	a. pendidikan Ayah	1	
		b. Pendidikan Ibu	2	
		c. Menunjang Keluarga	3	
	2. Pekerjaan		a. Pekerjaan Ayah	4
			b. Pekerjaan Ibu	5
			c. Mencukupi Kebutuhan	6
	3. Pendapatan		a. Mencukupi Kebutuhan konsumsi	7
			b. Cukup untuk pendidikan	8
			c. Sumber pendapatan	9
	4. Tingkat Pengeluaran		a. Pengeluaran pendidikan	10
			b. Pengeluaran konsumsi	11
			c. Pengeluaran tak terduga	12

**Tabel 1.6**  
**Kisi-Kisi Penyusunan Instrumen**  
**Variabel Motivasi Belajar Siswa**

Variabel	Dimensi	Indikator	Nomor Item
1.	2.	3.	4.
Motivasi Belajar Siswa (Y)	1. Hasrat dan keinginan untuk berhasil	a. Minat belajar yang tinggi	13
		b. Ketekunan	14
		c. Konsisten	15
	2. Dorongan Dan kebutuhan dalam belajar	a. Panggilan Jiwa	16
		b. Merubah nasib	17
	3. Harapan dan cita-cita masa depan	c. Mencari ilmu pengetahuan	28
		a. Memiliki pekerjaan	19
	4. Penghargaan dalam belajar	b. Melanjutkan pendidikan tinggi	20
		c. Hidup bahagia	21
	5. Kegiatan menarik dalam belajar	a. Mendapat hadiah	22
		b. Mendapat Pujian	23
	6. Lingkungan belajar kondusif	c. Dukungan dari teman dekat	24
		a. Metode mengajar	25
b. Kompetensi		26	
	c. Ruang belajar nyaman	27	

		a. Keamanan sekolah	28
		b. Dukungan keluarga	29
		c. Dukungan masyarakat	30

## 2. Uji Instrumen

### a. Uji Validitas

Uji validitas dilakukan untuk mengetahui apakah instrumen yang dikembangkan tersebut benar-benar dapat mengukur apa yang akan diukur, atau dengan kata lain untuk mengukur sesuatu dengan alat ukur yang sesuai. Sugiyono (2007, hlm. 137) mengatakan bahwa :”Valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur”. Hasil penelitian dikatakan valid bila terdapat kesamaan antara data yang terkumpul dengan data yang sesungguhnya.

$$r_{hitung} = \frac{n(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{n \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2\} \cdot \{n \cdot \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Uji validitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menghitung korelasi antara masing-masing item dengan jumlah skor butir masing-masing variabel dengan menggunakan rumusan korelasi *Pearson Product Moment* (PPM) sebagai berikut

Keterangan :

r hitung = Koefisien korelasi

$\sum X$  = Jumlah skor butir pernyataan

$\sum Y$  = Jumlah skor total butir pernyataan

n = Jumlah responden

Selanjutnya dihitung menggunakan uji – t dengan rumus

$$t_{hitung} = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Distibusi (tabel t) untuk  $\alpha = 0,05$  dan derajat kebebasan (dk=n-2),kaidah

keputusan : jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$  berarti valid, sebaiknya jika  $t_{hitung} >$

$t_{tabel}$  berarti tidak valid (Riduwan,2008:10)

#### **b. Uji Reliabilitas**

Uji reliabilitas dilakukan terhadap pernyataan-pernyataan yang sudah valid untuk mengetahui sejauh mana hasil pengukuran tetap konsisten bila dilakukan pengukuran kembali terhadap gejala yang sama. Menurut Sugiyono (2007, hlm.137), hasil penelitian yang reliabel, bila terdapat kesamaan dalam waktu yang berbeda.

Jadi, instrumen penelitian memenuhi syarat reliabilitas apabila instrumen tersebut diterapkan pada orang yang sama pada waktu yang berbeada atau di ukur oleh orang yang berbeda pada waktu yang bersamaan akan memberikan hasil yang sama. Dengan kata lain instrumen yang digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama akan menghasilkan hasil yang sama.

Uji reliabilitas yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan *Metode internal consistency*, yaitu *cronbach alpha (a)* merupakan teknik pengujian reliabilitas suatu test atau angket yang paling sering di gunakan. *Metode internal acociasy* dapat digunakan pada test-test atau angket-angket jawaban atau tanggapannya berupa pilihan. Rumus koefisiensi *cronbach alpha* sebagai berikut:

$$\alpha = \frac{k}{k-1} \left( 1 - \frac{\sum \delta b^2}{\delta 1} \right)$$

Keterangan :

Menurut Nunnally (Ghozali 2006, hlm. 46) suatu variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai cronbach alpha > 0,06.

## **Teknik Pengelolaan dan Analisis Data**

### **a. Teknik Pengolahan Data**

Untuk mengolah data yang telah terhimpun, dilakukan dengan cara berikut :

- 1) *Editing*, yaitu melakukan pemeriksaan dan pengecekan semua jawaban responden pada kuesioner untuk mengetahui kemungkinan adanya kekeliruan. Kesalahan penafsiran, atau pun ketidaksesuaian jawaban responden yang dimaksud
- 2) *Coding*, Yaitu memberikan kode pada data yang telah terkumpul untuk memudahkan analisis dan kajian selanjutnya.



3) *Scoring*, yaitu memberikan penilaian atau skor atas tanggapan responden yang disampaikan melalui kuesioner. Dengan ketentuan jika setiap pernyataan akan diberi skor dengan rincian sebagai berikut :

(1) menurut Sugiyono (2007, hlm. 107-108) digunakan skala *Likert*

(a) Pilihan jawaban pertama, Sangat Setuju (SS) diberi skor : 5

(b) Pilihan jawaban kedua, Setuju (S) diberi skor : 4

(c) Pilihan jawaban ketiga, Netral (N) diberi skor : 3

(d) Pilihan jawaban keempat, Tidak setuju (ST) diberi skor : 2

(e) Pilihan jawaban kelima, Sangat Tidak Setuju (STS)

diberi skor :1

(2) Menurut M. Dalyono (2010, hlm. 11) Menggunakan Alternatif jawaban

(a) Untuk pilihan jawaban a diberi skor : 1

(b) Untuk pilihan jawaban b diberi skor : 2

(c) Untuk pilihan jawaban c diberi skor : 3

(d) Untuk pilihan jawaban d diberi skor : 4

(e) Untuk Pilihan Jawaban E diberi skor :5

4) *Tabulating*, yaitu mengelompokkan hasil tanggapan responden ke dalam tabel-tabel frekuensi untuk mengindefikasikan adanya kecendrungan pernyataan responden mengenai hubungan antara kondisi ekonomi keluarga dengan motivasi belajar siswa MAN Pangkalpinang.

#### **b. Teknik Analisis Data**

Dalam menganalisis data, penelitian menggunakan metode analisis dan kualitatif dan analisis kuantitatif. Analisis data dibantu menggunakan perangkat lunak pengolah dan berupa *SPSS (Statistical For Sosial Sciences)* versi 16, dengan tujuan untuk mempermudah dalam perhitungan statistik.

Langkah-langkah dalam analisis data dimulai dari analisis deskriptif dan uji persyaratan analisis (uji normalitas dan uji homogenitas data). Selanjutnya melakukan uji hipotesis dengan menggunakan teknik korelasi.

### **1) Analisis Deskriptif**

Gambaran umum mengenai responden dijelaskan dengan tabel distribusi frekuensi yang menunjukkan pendidikan terakhir, golongan, umur, jenis kelamin dan hal-hal lain yang berkaitan dengan variabel penelitian. Untuk mempermudah mendeskripsikan variabel penelitian, digunakan kriteria tertentu yang mengacu pada rata-rata kategori kuesioner yang diperoleh responden. Penggunaan skor kategori ini digunakan sesuai dengan lima kategori skor yang dikembangkan dalam skala Likert dan digunakan dalam penelitian (Sugiyono 2007, hlm.107). Hasil pengolahan data kemudian dibuat dalam bentuk tabel distribusi frekuensi.

### **2) Uji Persyaratan Analisis**

Menurut Sugiyono (2007, hlm.171-172) penelitian kuantitatif dengan menggunakan statistik parametris memerlukan beberapa asumsi. Statistik parametris digunakan untuk menguji parameter melalui statistik, atau menguji ukuran populasi melalui data sampel. Asumsi yang utama adalah data yang akan dianalisis harus berdistribusi normal dan data yang diuji harus homogen.

**a) Uji Normalitas**

Pengujian normalitas dan bertujuan untuk mengetahui apakah data yang akan digunakan berdistribusi normal. Uji normalitas dilakukan dengan uji *Kolmogorov Smirnov* (Uyanto 2009, hlm. 46).

Jika nilai signifikansi yang dihasilkan lebih besar dari  $\alpha$  (5% atau 0.05), data tersebut sudah normal. Uji normalitas juga dapat dilihat melalui normal *probability plot*, yaitu titik-titik nilai data terletak kurang lebih dalam suatu garis lurus. Demikian pula *detrended normal plot*, yaitu titik-titik nilai data tidak membentuk pola tertentu dan tersebar disekitar garis mendatar yang melalui titik nol.

**b) Uji Homogenitas**

Santoso (2005, hlm. 301) menyatakan bahwa pengujian homogenitas dilakukan dengan menggunakan *levene test*. Data penelitian dinyatakan homogen apabila tingkat signifikansi 0,05. Uji homogenitas *levene* digunakan untuk mengetahui varian motivasi belajar siswa (Y), atas variabel kondisi ekonomi keluarga (X). Uji *levene* dilakukan dengan menggunakan program SPSS 16.

**3) Pengujian Hipotesis**

Berdasarkan data yang diperoleh dari kuesioner, data tersebut merupakan data internal. Skala pengukuran menggunakan skala Likert, dan statistik yang digunakan untuk untuk menguji hipotesis adalah teknik analisis regresi.

Kemudian, untuk mencari hubungan antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y), dilakukan uji hubungan antara variabel dengan

menggunakan teknik korelasi pearson product moment. Teknik korelasi ini digunakan untuk mencari hubungan dan membuktikan hipotensi hubungan dua variabel. Kuat atau lemahnya korelasi ditentukan oleh besar kecilnya (r). Pedoman untuk memberikan interpretasi koefisien korelasi dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 1. 7**

**Pedoman Interpretasi koefisien Korelasi**

<b>Interval Koefisien</b>	<b>Tingkat Hubungan</b>
0,00 – 0,199	<b><i>Korelasi Sangat rendah</i></b>
<b><i>0,02 – 0,399</i></b>	<b><i>Korelasi rendah</i></b>
<b><i>0,40 – 0,599</i></b>	<b><i>Korelasi Sedang</i></b>
<b><i>0,60 – 0799</i></b>	<b><i>Korelasi Kuat</i></b>
<b><i>0,80 – 1,000</i></b>	<b><i>Korelasi sangat Kuat</i></b>

*Sumber : Sugiyono (2007:214)*

Nilai besarnya Korelasi (r) Pearson Product Moment (Sugiyono 2007, hlm.212), diperoleh dengan rumus :

$$r_{rv} = \frac{\sum xy}{\sqrt{(\sum x^2)(\sum y^2)}}$$

Keterangan :

$r_{rv}$  = koefisien antara variabel X dan Y

$x = (X1 - X)$

$y = (Y1 - Y)$

Agar uji hubungan ini dapat berlaku untuk seluruh populasi, maka diperlukan pengujian lanjutan, yaitu uji signifikasi yang berfungsi untuk mencari makna hubungan variabel X terhadap Y (Sugiyono 2007, hlm. 214).

Rumus uji signifikansi korelasi *Pearson Product Moment* jika menggunakan

uji  $t$  adalah :

$$t = \frac{r \sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Keterangan :

$t$  = Nilai  $t$  hitung

$r$  = Nilai koefisien korelasi

$n$  = Jumlah sampel

Signifikansi koefisien korelasi ditentukan dengan membandingkan

hasil perhitungan  $t$  tabel *product moment*. Apabila  $t$  hitung  $>$   $t$

tabel, berarti hubungannya signifikansi, sebaliknya jika  $t$  hitung  $<$   $t$

tabel, berarti hubungannya tidak signifikansi.

Sedangkan untuk mengetahui korelasi antara kondisi ekonomi keluarga dengan motivasi belajar siswa MAN Pangkalpinang, berdasarkan analisis menggunakan SPSS 16.0, menurut Hartono (2009, hlm.57-58) diketahui melalui tiga cara, yaitu :

1) Menggunakan tabel korelasi product moment, dengan cara

membandingkan antara koefisien korelasi ( $r$  hitung) dengan

nilai tabel korelasi product moment ( $r$  tabel) sesuai dengan

besarnya  $N$  dan taraf signifikan yang diinginkan, dengan ketentuan:

jika  $r$  hitung ( $r_n$ ) lebih besar sama dengan  $r$  tabel ( $r_t$ ),

maka  $H_0$  diterima atau sebaliknya.

- 2) Pengambilan keputusan berdasarkan nilai probabilitas, yaitu dengan membandingkan sig. (2-tailed) atau nilai probabilitas dengan 0,05. Dengan ketentuan, jika nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05 berarti ada korelasi yang signifikan, begitu juga sebaliknya.
- 3) Cara ketiga adalah menggunakan penjelasan tanda bintang (\*\*/\*) dibawah tabel sudut kiri. Tanda bintang hanya muncul bila ada korelasi yang signifikan, tapi bila tidak ada tanda bintangnya, berarti tidak korelasi.

Selanjutnya, untuk menyatakan besar kecilnya sumbangan variabel X terhadap Y dapat ditentukan dengan rumus koefisien diterminal (Riduwan dan Sunarto,2007:81) sebagai berikut :

$$KP = r^2 \times 100\%$$

Dimana KP = Nilai Koefisien diterminan,  $r$  = Nilai Koefisien Korelasi

## Hipotesis

Suharsini Arikunto (2002, hlm.70) membagi hipotesis menjadi dua macam hipotesis kerja dan hipotesis nol. Hipotesis kerja (hipotesis alternatif), dengan singkatan  $H_a$  atau  $H_1$ , menjelaskan akibat dari suatu sebab tertentu yang akan dibuktikan kebenarannya melalui penelitian. Ia menyatakan adanya hubungan antara dua variabel.

Adapun hipotesis nol (hipotesis nihil), dengan singkatan  $H_0$ . Menyatakan kesamaan atau tidak adanya perbedaan antara dua variabel tentang masalah yang dipersoalkan. Ia diformulasikan untuk ditolak setelah pengujian (biasanya dengan statistik).

Dalam tesis ini hipotesis kerjanya ( $H_a$ ) ialah adanya hubungan Kondisi ekonomi keluarga dengan motivasi belajar siswa, sedangkan hipotesis nolnya ( $H_0$ ) ialah tidak adanya hubungan antara tingkat ekonomi keluarga dengan motivasi belajar siswa.

### **Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini, diuraikan seperti berikut :

Bab Pertama, Pendahuluan yang berisi : a) latar belakang permasalahan, b) rumusan Masalah dan Batasan masalah, c) Tujuan penelitian, d) Manfaat penelitian, e) Tinjauan Pustaka, f) Kerangka Teori, g) Metodologi penelitian, f) Hipotesis, g) sistematika pembahasan,

Bab Kedua, Landasan Teori menguraikan tentang : a) Kondisi Ekonomi Keluarga dan motivasi Belajar Siswa, b) Kondisi Ekonomi Keluarga : Pengertian Ekonomi Keluarga, Tingkat Status Ekonomi Keluarga, Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kondisi Ekonomi Keluarga, Peran Orang Tua, Minat c) Motivasi : Peran Motivasi, Fungsi Motivasi, Macam Motivasi, Faktor-Faktor Motivasi Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar, Peranan Motivasi dalam Belajar, Belajar.

Bab Ketiga, Gambaran Umum Tentang Madrasah Negeri Pangkalpinang : a) Profil Singkat MAN Pangkal Pinang, b) Data Umum Madrasah, c) Visi dan Misi MAN Pangkal Pinang, d) Tujuan MAN Pangkal Pinang, e) Keadaan Pendidik, Tenaga Kependidikan dan Siswa, f) Sarana dan Prasaarana.

Bab Keempat, Menguraikan hasil penelitian, diantaranya: a) Deskripsi Data, b) Variabel Kondisi Ekonomi Keluarga, c) Variabel Motivasi Belajar Siswa, d) Pengujian Instrumen, e) Pengujian Hipotesis, f) Pembahasan hasil dan Keterbatasan Penelitian.

Bab Lima Kesimpulan dan Saran.